



INTEGRASI ILMU DAN ADAB: RELEVANSI ETIKA MURID TERHADAP GURU DARI PERSPEKTIF KLASIK HINGGA ERA SOCIETY 5.0

Samsudi

Universitas Muhammadiyah Surabaya
samsudisyam@gmail.com

Akbar Nurrazaq

Universitas Muhammadiyah Surabaya
kuzalilywhite3@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

The disruption era and Society 5.0 have brought significant changes to the educational landscape, not only in terms of technology but also in moral interactions. A growing phenomenon of "cyber-disrespect" among students toward teachers indicates a crisis of character that necessitates a return to fundamental Islamic values. This article aims to reconstruct the concept of student etiquette (adab) by synthesizing the classical thoughts of Imam Al-Ghazali and the modernist progressive views of K.H. Ahmad Dahlan, and examining their relevance to contemporary digital challenges. This study employs a qualitative library research method with a philosophical and pedagogical approach, analyzing literature published between 2016 and 2026. The findings reveal that: (1) In Islamic epistemology, knowledge (ilm) and manners (adab) are inseparable entities; (2) Al-Ghazali's ten principles of adab serve as a timeless psychological and spiritual foundation for students; (3) K.H. Ahmad Dahlan's holistic education concept emphasizes the integration of intellectual acuity (aqliyah) and spiritual purity (qolbiyah); and (4) These values must be contextualized into "digital etiquette" to address moral degradation in online learning environments. The study concludes that restoring the sanctity of the teacher-student relationship is the prerequisite for educational blessings and civilizational advancement.

Keywords: Adab, Imam Al-Ghazali, K.H. Ahmad Dahlan, Character Education, Digital Ethics, Society 5.0.

Abstrak

Era disrupsi dan *Society 5.0* membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan, tidak hanya dari segi teknologi tetapi juga interaksi moral. Fenomena luntarnya sopan santun (*cyber-disrespect*) siswa terhadap guru mengindikasikan adanya krisis karakter yang menuntut kembalinya nilai-nilai fundamental Islam. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep adab murid dengan mensintesis pemikiran klasik Imam Al-Ghazali dan pandangan modernis berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan, serta menguji relevansinya terhadap tantangan digital kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan filosofis dan pedagogis, menganalisis literatur

terbitan tahun 2016-2026. Temuan menunjukkan bahwa: (1) Dalam epistemologi Islam, ilmu dan adab adalah entitas yang tidak terpisahkan; (2) Sepuluh prinsip adab Al-Ghazali berfungsi sebagai landasan psikologis dan spiritual yang tak lekang waktu; (3) Konsep pendidikan holistik K.H. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ketajaman akal (*aqliyah*) dan kemurnian hati (*qolbiyah*); dan (4) Nilai-nilai tersebut harus dikontekstualisasikan menjadi "etika digital" untuk mengatasi degradasi moral di lingkungan pembelajaran daring. Disimpulkan bahwa mengembalikan kesakralan hubungan guru-murid adalah prasyarat keberkahan pendidikan dan kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Adab, Imam Al-Ghazali, K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan Karakter, Etika Digital, Society 5.0.

A. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan ibadah yang mulia. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim dan merupakan perkara agung yang pahalanya sangat besar di sisi Allah SWT, terlebih lagi ilmu syar'i yang dengannya seorang Muslim dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW menegaskan bahwa jalan menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, 'Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, Allah pasti mudahkan untuknya jalan menuju surga.'"

1

Proses pencarian ilmu ini diperintahkan untuk dilakukan sepanjang hayat, sejak dari buaian hingga liang lahat. Namun, agar ilmu yang dipelajari baik ilmu agama maupun umum dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain, aspek akhlak harus diperhatikan. Allah SWT menjanjikan pengangkatan derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Terjemahnya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.'"*²

Akan tetapi, ilmu yang tinggi tanpa dibarengi adab adalah sia-sia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak atau adab adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak menempati posisi yang sangat krusial dalam Islam, sehingga setiap aspek pendidikan harus

¹ *Shohih Muslim*, Penerbit Dar Ihya al-Turath al-Arabi (Beirut), Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Jilid: 4, Halaman: 2074.

² Isma'il bin Umar bin Katsir (Imam Ibnu Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Penerbit: Dar Thayyibah (atau versi terjemahan Pustaka Imam Syafi'i / Maghfirah Pustaka), Jilid: 8 (Edisi Arab Dar Thayyibah), Halaman: 39-41.

berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah, dengan meneladani Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."³

Sayangnya, pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada paradoks yang mencolok. Di satu sisi, akses terhadap informasi menjadi begitu mudah dan demokratis berkat kemajuan teknologi internet dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Namun, kemudahan akses ini sering kali berbanding terbalik dengan kualitas karakter peserta didik. Fenomena degradasi moral atau *loss of adab* (hilangnya adab) menjadi isu serius. Pendidikan modern kerap menitikberatkan pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif terabaikan. Akibatnya, kasus ketidaksopanan siswa terhadap guru, mulai dari pembangkangan verbal hingga perundungan siber (*cyberbullying*) dan ujaran kebencian di media sosial, semakin marak terjadi.⁴

Studi dan laporan terbaru tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketidaknyamanan guru akibat perilaku siswa di ruang digital. Siswa yang merasa "anonim" di balik layar gawai sering kali kehilangan batas-batas etika.⁵ Padahal, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan risalah *Al-Adab fid Din* menekankan bahwa ilmu adalah cahaya yang hanya bisa menempati hati yang bersih. Ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah, bahkan bisa menjadi racun yang membinasakan pemiliknya.⁶

Merespons krisis ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menjadi sangat relevan. Sejak satu abad lalu, beliau meletakkan visi pendidikan yang mengintegrasikan "akal dan hati" untuk melahirkan manusia utuh (*insan kamil*). Pesan beliau, "Jadilah kiai yang berkemajuan, dan jangan lelah bekerja untuk Muhammadiyah," menyiratkan semangat pengabdian yang didasari adab tinggi.⁷

Artikel ini hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut dengan menawarkan re-aktualisasi konsep adab. Tulisan ini akan membahas bagaimana dimensi pengetahuan harus selaras dengan adab murid terhadap guru, dengan mensintesis panduan etika klasik Imam Al-Ghazali dan filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sebagai solusi bagi krisis karakter di era *Society 5.0*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*).⁸ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-pedagogis, yang bertujuan untuk menggali makna terdalam dari teks-teks klasik dan memproyeksikannya ke dalam konteks tantangan pendidikan modern.

³ Isma'il bin Umar bin Katsir (Imam Ibnu Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Penerbit: Dar Thayyibah (atau versi terjemahan Pustaka Imam Syafi'i / Maghfirah Pustaka), Jilid: 8 (Edisi Arab Dar Thayyibah) Halaman: 391.

⁴ Fiqi Nurmanda Sari, Dedy Irawan, dan Agus Sulisty, "Analisis Degradasi Moral Remaja di Era Digital," *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 2 (2025): 1176.

⁵ As Salma Qindi Al Farisi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz, "Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 960.

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali: Al-Adab fid Din* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th.), 431.

⁷ K.H.R. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 47.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang diambil dari nash Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mujadalah [58]: 11 dan QS. Al-Ahzab [33]: 21, serta Hadits Nabi SAW riwayat Abu Hurairah mengenai kewajiban menuntut ilmu.⁹ Selain itu, data juga digali dari pemikiran tokoh ulama otoritatif, yakni Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan K.H. Ahmad Dahlan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan konsep adab yang ideal dalam proses belajar mengajar.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Pengetahuan dan Kewajiban Belajar-Mengajar

Islam memandang setiap Muslim memiliki dua peran strategis yang harus dijalankan secara bergantian: sebagai murid dan sebagai guru. Kiai Ahmad Dahlan dalam pesannya menekankan bahwa orang Islam yang belum pandai wajib belajar, dan yang sudah pandai wajib mengajar. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan berkelanjutan (*long-life learning*) sejak buaian hingga liang lahat.

Dikutip dari buku *Pepeling Marang para Moeslimin Moehammadijah*, terdapat pesan Kiai Dahlan yang berbunyi:

“Wong Islam sing doeroeng pinter koedoe sinaoe marang wong pinter. Dadi wong Islam ikeo asipat rong warna, sepisan, asipat goeroe, ping pindo, asipat moerid. Sidji-sidjine wong Islam kasandangan koewadjiban rong roepa kang koedoe ditindakake, jaitoe sinaoe lan moelang.”

Artinya: “Orang Islam yang belum pandai harus belajar kepada orang pandai. Menjadi orang Islam itu punya sifat dua macam. Pertama, bersifat guru dan kedua, bersifat murid. Setiap orang Islam memiliki kewajiban dua macam yang wajib dijalankan, yaitu belajar dan mengajar.”¹⁰

Pesan Kiai Dahlan ini sangat penting untuk direnungkan, baik sebagai seorang Muslim maupun sebagai warga bangsa Indonesia. Seruan ini ditujukan secara universal kepada “wong Islam” (orang Islam), tanpa memandang latar belakang organisasi atau mazhab apa pun. Setiap Muslim melekat pada dirinya dua sifat yang wajib dijalankan: menjadi murid atau menjadi guru; belajar atau mengajar. Kiai Dahlan sendiri menjadi teladan nyata dalam implementasi konsep ini, di mana riwayat hidup beliau dipenuhi dengan perjuangan belajar dan mengajar yang tak kenal henti.

Kiai Dahlan menawarkan paradigma pendidikan yang progresif. Dalam buku *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Hadjid, 2018), terdapat beberapa prinsip kunci yang relevan untuk dibedah:

a. Integrasi Ilmu Agama dan Umum.

Dahlan tidak rela umat Islam hanya pandai mengaji tapi buta ilmu bumi, atau pandai berhitung tapi hatinya kosong dari dzikir. Beliau mendirikan sekolah yang mengajarkan keduanya. Implikasinya bagi adab adalah: murid harus menghormati guru matematika sama tingginya dengan menghormati guru fiqih. Keduanya adalah perantara ilmu Tuhan.

b. Pendidikan yang Membebaskan dan Memberdayakan.

Pendidikan menurut Dahlan harus melahirkan amal usaha. Adab murid tidak berhenti di kelas, tapi bagaimana ia menggunakan ilmunya di masyarakat. Murid yang

⁹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, t.th.), Jilid 4, 2074.

¹⁰ K.H.R. Hadjid, *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan dan Swara Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.th.), 47–48.

beradab adalah yang ilmunya bermanfaat (fungsional), bukan sekadar menumpuk teori. Ini adalah kritik terhadap "intelektual menara gading".

c. Konsep "Sedikit Bicara Banyak Bekerja".

Dahlan terkenal dengan manhaj amalnya. Ketika mengajarkan Surah Al-Ma'un, beliau tidak beranjak ke ayat lain sebelum murid-muridnya mempraktikkan adab sosial (menyantuni fakir miskin). Ini mengajarkan bahwa puncak dari adab terhadap guru adalah mengamalkan apa yang diajarkan guru tersebut.

2. Urgensi Adab dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam struktur epistemologi pendidikan Islam, adab (etika) memiliki kedudukan yang mendahului ilmu. Para ulama salaf memiliki adagium masyhur yang berbunyi: "*Kami lebih membutuhkan sedikit adab daripada banyak ilmu.*" Prinsip ini dipegang teguh karena ilmu pada hakikatnya adalah kekuatan (*power*); dan kekuatan tanpa kendali moral (adab) berpotensi menjadi kekuatan yang destruktif.

Relevansi prinsip ini dikuatkan oleh riset terbaru Adawiyah & Arifin (2025), yang menegaskan bahwa kegagalan pendidikan modern sering kali bermula dari pengabaian aspek fundamental ini. Institusi pendidikan cenderung terjebak dalam pengejaran target kurikulum kognitif dan skor PISA semata, namun melupakan penanaman "kurikulum hati" yang justru menjadi inti dari pendidikan karakter.¹¹

Secara filosofis, adab berfungsi sebagai "wadah" bagi ilmu. Apabila wadah tersebut bocor atau kotor, maka ilmu yang dituangkan di dalamnya tidak akan bertahan lama atau justru akan terkontaminasi. Keberkahan ilmu yang dimaknai sebagai azas manfaat yang terus berkembang dan membawa kebaikan (*ziyadatul khair*) sangat bergantung pada cara perolehannya. Seorang murid yang memperoleh ilmu dengan cara-cara tercela, seperti menyontek, meremehkan guru, atau dengan kesombongan, mungkin akan mendapatkan transfer informasi, namun ia tidak akan memperoleh cahaya hikmah.

3. Esensi Adab dalam Menuntut Ilmu

Imam Syafi'i memberikan perumpamaan yang tegas mengenai urgensi adab. Beliau diibaratkan berkata bahwa barang siapa yang tidak memiliki adab, maka ia ibarat lalat (*dzubab*). Filosofi ini menegaskan bahwa setinggi apapun ilmu seseorang, jika tidak dibarengi dengan akhlak dan adab yang baik, maka ilmunya akan menjadi sia-sia. Keberkahan ilmu sejatinya sangat bergantung pada keridhaan guru. Oleh karena itu, ketundukan dan ketawadhuhan murid di hadapan guru bukanlah bentuk kehinaan, melainkan sebuah kemuliaan dan ketinggian derajat di sisi Allah SWT.¹²

Seorang penuntut ilmu hendaknya mematuhi gurunya dalam segala urusan, senantiasa berusaha mencari keridhaan-Nya, serta bersungguh-sungguh dalam menghormati sang guru sebagai wasilah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Murid harus menyadari sepenuhnya bahwa merendahkan diri di hadapan guru adalah sebuah kemuliaan, ketundukan kepada guru adalah kebanggaan, dan tawadhu kepada guru adalah tangga menuju ketinggian derajat ilmu.¹³

Selain sikap batin, etika komunikasi juga menjadi sorotan utama. Seorang penuntut ilmu wajib berbicara dengan penuh sopan santun dan membaguskan gaya bicaranya di hadapan guru.

¹¹ Robiatul Adawiyah dan Moch. Bahak Udin By Arifin, "The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students' Online Behavior: A Case Study," *Journal of Educational Research and Practice* 4, no. 1 (2025): 15.

¹² M. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), 25.

¹³ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 38.

Ia harus menghindari sikap menolak secara kasar, bertanya secara berlebihan yang mengganggu, atau menunjukkan sikap lain yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu. Apabila ia hendak mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan mengenai suatu faedah ilmu, maka hal tersebut harus dilakukan dengan penuh kesopanan, kelembutan, dan tata krama yang luhur.¹⁴

4. Sepuluh Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam proses pendidikan, interaksi antara murid dan guru memerlukan etika khusus guna menjaga keberkahan ilmu. Berdasarkan kitab *Al-Adab fid Din*, terdapat sepuluh protokol etika yang harus dijaga oleh seorang murid terhadap gurunya. Imam Al-Ghazali menasihatkan hal ini dalam risalahnya sebagai berikut:

آداب المتعلم مع العالم: يبدؤه بالسلام ، ويقل بين يديه الكلام ، ويقوم له إذا قام ، ولا يقول له : قال فلان خلاف ما قلت ، ولا يسأل جليسه في مجلسه ، ولا يبتسم عند مخاطبته ، ولا يشير عليه بخلاف رأيه ، ولا يأخذ بثوبه إذا قام ، ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ إلى منزله، ولا يكثر عليه عند مله

*Artinya: "Adab murid terhadap guru, yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak berbicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru 'Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda', tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah."*¹⁵

Berikut adalah elaborasi dari kesepuluh adab tersebut:

1. Mendahului Mengucapkan Salam.
Murid hendaknya berinisiatif memberi salam terlebih dahulu kepada guru sebagai bentuk penghormatan dari yang muda kepada yang lebih tua.
2. Tidak Banyak Berbicara di Depan Guru.
Membatasi pembicaraan di depan guru agar tidak terkesan menggurui, kecuali atas izin atau perintah beliau.
3. Berdiri Ketika Guru Berdiri.
Segera berdiri ketika guru datang atau bangkit dari duduk sebagai wujud pemuliaan (*qiyam*).
4. Tidak Menyangkal Pendapat Guru Secara Langsung.
Tidak menyangkal penjelasan guru secara langsung; sampaikan pandangan perbandingan dengan izin dan bahasa yang halus.
5. Tidak Bertanya kepada Teman Saat Majelis Berlangsung.
Bertanya langsung kepada guru jika ada keraguan, tidak berbisik atau bertanya pada teman yang dapat memecah konsentrasi.
6. Tidak Mengumbar Senyum Berlebihan.
Menghindari tawa atau senyum berlebihan untuk menjaga rasa hormat terhadap kedudukan guru.
7. Tidak Menunjukkan Perbedaan Pendapat Secara Terbuka.
Mendiskusikan perbedaan pandangan secara privat, bukan mengumbar pertentangan di depan umum.

¹⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 2012), 112.

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali: Al-Adab fid Din* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th.), 431.

8. Etika Memberi Bantuan

Membantu guru bangkit dengan menawarkan pundak atau tangan, bukan dengan menarik pakaiannya secara kasar.

9. Tidak Menanyakan Masalah di Tengah Perjalanan.

Menahan pertanyaan saat guru sedang dalam perjalanan; tunggulah hingga beliau sampai di tujuan demi kenyamanan.

10. Peka Terhadap Kondisi Guru

Tidak mengajukan pertanyaan yang rumit dan membebani ketika guru sedang dalam kondisi lelah.

Pada intinya, seorang murid wajib berlaku hormat kepada guru, baik melalui sikap tubuh maupun dengan menjaga lisan. Murid harus memahami *timing* (waktu) dan tata cara yang tepat dalam berkomunikasi, termasuk dalam mengajukan pertanyaan.

5. Lima Adab Murid Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim

Dalam tradisi pendidikan Islam, menjaga adab terhadap guru diyakini sebagai *wasilah* (perantara) untuk memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya membudayakan adab dan memposisikan guru selayaknya orang tua yang patut dihormati.¹⁶ Berikut lima adab utama yang ditekankan:

1. Tidak Berjalan di Depan Guru.

Apabila berpapasan atau berjalan bersama guru, janganlah mendahului langkahnya. Jika guru menghendaki murid berjalan di depan, maka murid harus membungkukkan badan dan menundukkan pandangan sebagai tanda penghormatan saat melintas.

2. Tidak Menduduki Tempat Duduk Guru.

Tempat yang biasa digunakan guru untuk mengajar memiliki kehormatan tersendiri. Sebagai pelajar, tidak etis menduduki tempat tersebut secara sembarangan, sebagai bentuk pemuliaan terhadap otoritas keilmuan guru.

3. Tidak Mendahului Pembicaraan Tanpa Izin.

Di hadapan guru, seorang murid sebaiknya menahan diri untuk tidak mengawali pembicaraan atau memotong perkataan, kecuali telah mendapatkan izin untuk menyampaikan sesuatu.

4. Sedikit Berbicara dan Menjaga Kenyamanan Guru.

Setelah mendapat izin bicara, hindari penjelasan yang bertele-tele atau mengajukan pertanyaan yang dapat membuat guru merasa tidak nyaman. Bicaralah secukupnya sesuai konteks.

5. Sabar Menunggu Saat Bertamu.

Adab ini berlaku saat bertamu ke rumah guru maupun tempat lain. Hindari mengetuk pintu berulang-ulang secara mendesak. Murid harus bersabar menunggu hingga guru keluar, karena bisa jadi beliau sedang beristirahat atau memiliki kesibukan lain di dalam rumah.

6. Adab Murid Terhadap Sesama Penuntut Ilmu (Teman)

¹⁶ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 32.

Teman sejawat merupakan anugerah Allah SWT yang harus dijaga. Dalam Islam, interaksi antar-teman diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Berikut adalah tujuh adab pergaulan dalam Islam:¹⁷

1. Memilih Teman yang Baik (*Shalih*).

Prioritas utama adalah memilih teman yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia karena pengaruh teman sangat signifikan. Rasulullah SAW bersabda: "*Janganlah engkau bergaul kecuali dengan seorang mukmin. Janganlah memakan makananmu melainkan orang bertakwa.*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Beliau juga mengumpamakan teman baik seperti penjual minyak wangi yang memberi keharuman, sedangkan teman buruk seperti pandai besi yang dapat memberikan bau asap atau percikan api (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Berkata Baik dan Lembut.

Menjaga lisan dari perkataan kasar, ghibah, fitnah, dan ejekan adalah kewajiban. Rasulullah SAW bersabda: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah mukmin yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

3. Menjaga Aurat dan Berpakaian Sopan.

Dalam pergaulan, menutup aurat sesuai syariat adalah mutlak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 59: "*Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka!'*..."

4. Menebar Salam.

Mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah merupakan doa keselamatan sekaligus perekat persaudaraan sesama Muslim.

5. Bersikap Ramah dan Lapang Dada.

Imam Al-Ghazali menyarankan agar seorang murid menunjukkan kegembiraan saat bertemu teman, mendahului salam, bersikap ramah, menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan, dan memanggil teman dengan nama yang paling disenanginya.

6. Saling Menasihati dalam Kebaikan.

Agama adalah nasihat (*ad-din an-nasihah*). Seorang teman yang baik berfungsi sebagai cermin bagi saudaranya, yakni saling mengingatkan dan melindungi kehormatan saudaranya. Rasulullah SAW bersabda: "*Seorang mukmin itu bagaikan cermin bagi mukmin lainnya. Ia menghapus kotoran dari wajah saudaranya (dengan menasehatinya).*" (HR. Abu Daud).

7. Mendoakan Kebaikan.

Mendoakan teman secara diam-diam (*bi zhahril ghaib*) adalah tanda ketulusan. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya melainkan ada malaikat yang berkata: 'Amin! Dan engkau akan mendapatkan seperti itu juga!'*" (HR. Muslim).

7. Tantangan Kontemporer: Implementasi Etika Digital (*Cyber-Adab*) di Era *Society 5.0*

Memasuki era *Society 5.0*, di mana batas antara ruang fisik dan digital semakin terintegrasi, penerapan adab menghadapi tantangan yang pelik. Riset Afwani & Masyithoh (2025) mengenai "Adab Pembelajaran di Era Digital" menyoroiti fenomena baru di mana layar gawai sering kali

¹⁷ Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.), 259, no. hadis 4832; Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 166, no. hadis 2395.

berfungsi sebagai "hijab" atau penghalang psikologis yang mengurangi rasa segan (*haibah*) murid terhadap guru.¹⁸

Berikut adalah tiga isu krusial terkait etika digital yang perlu mendapat perhatian serius:

a. Fenomena *Online Disinhibition Effect*

Terdapat fenomena psikologis yang disebut *Online Disinhibition Effect*, di mana siswa merasa lebih berani bersikap kasar, kritis secara destruktif, atau kehilangan kontrol diri saat mengetik di kolom komentar dibandingkan saat berbicara tatap muka. Ilusi anonimitas ini sangat berbahaya bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, konsep adab Al-Ghazali mengenai "menjaga lisan" (*hifz al-lisan*) harus dikontekstualisasikan dan diperluas maknanya di era ini menjadi "menjaga jari" (*hifz al-jari*) dari mengetik hal-hal yang tidak pantas.

b. Etika Komunikasi Melalui Pesan Singkat

Platform komunikasi instan seperti WhatsApp atau Email sering kali memicu kesalahpahaman akibat penggunaan bahasa yang terlalu informal. Banyak ditemukan kasus siswa mengirim pesan kepada guru tanpa salam pembuka, tidak memperkenalkan diri, menggunakan bahasa gaul (seperti "ok bu", "y"), atau mengirim pesan di luar jam kerja (tengah malam).

Mengadopsi prinsip adab Al-Ghazali, protokol pengiriman pesan digital kepada guru seharusnya mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Mengawali dengan Salam: Implementasi adab pertama (mendahului salam).
2. Memperkenalkan Diri: Menyebutkan nama dan kelas dengan jelas agar guru mengenali pengirim.
3. Menggunakan Bahasa Baku dan Sopan: Menghindari singkatan atau bahasa *slang* sebagai bentuk penghormatan (adab kedua).
4. Memastikan Ketersediaan Waktu: Menyampaikan permohonan maaf di awal, misalnya: "*Mohon maaf mengganggu waktunya...*" dan memperhatikan jam pengiriman.
5. Menutup dengan Terima Kasih: Sebagai bentuk apresiasi atas respons guru.

c. Menjaga Privasi dan Kehormatan Guru

Tantangan lain berkaitan dengan privasi dan hak cipta. Tindakan merekam penjelasan guru tanpa izin, atau mengambil tangkapan layar (*screenshot*) wajah guru saat pertemuan daring (Zoom/Google Meet) untuk kemudian dijadikan stiker WhatsApp atau meme lelucon, merupakan bentuk penghinaan modern yang nyata. Perilaku ini secara substansial melanggar prinsip adab klasik tentang kewajiban "menjaga kehormatan dan wibawa guru" di mata publik.

8. Sintesis: Menuju Pendidikan Berkarakter Profetik

Integrasi antara kedalaman spiritualitas yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dan semangat progresivitas (berkemajuan) K.H. Ahmad Dahlan merupakan kunci strategis dalam reformasi pendidikan Islam masa kini. Paradigma pendidikan karakter yang ideal harus mampu menyatukan dua kutub kekuatan ini. Konsep ini selaras dengan visi B.J. Habibie mengenai manusia yang "Berhati Mekkah, Berotak Jerman", yang dalam konteks pembahasan ini dapat direformulasi menjadi sinergi "Hati Ghazali, Aksi Dahlan". Sinergi ini mutlak diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, namun juga matang secara spiritual dan beradab.¹⁹

¹⁸ R. Afwani dan S. Masyithoh, "The Concept of Adab Education and Its Relevance to Islamic Education in The Era of Society 5.0: Analysis of The Interpretation of Surah Al Kahfi," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 52.

¹⁹ A. Maksum, *Pendidikan Islam Profetik: Visi Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024), 88.

Dalam lanskap pendidikan kontemporer di era digital, peran guru mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Guru tidak dapat lagi mempertahankan peran konvensionalya sekadar sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), mengingat akses terhadap data dan informasi telah terdemokratisasi secara masif oleh mesin pencari seperti Google. Oleh karena itu, guru harus beralih fungsi menjadi fasilitator penanaman adab dan teladan moral (*uswatun hasanah*).

Di sisi lain, peserta didik perlu menginternalisasi pemahaman mendasar bahwa meskipun algoritma kecerdasan buatan mampu menyediakan data secara presisi, teknologi tidak memiliki kapasitas untuk memberikan doa dan keberkahan. Aspek spiritual inilah yang menjadi pembeda utama. Ikatan batin (*rabithah qalbiyah*) antara guru dan murid merupakan elemen esensial dalam pendidikan Islam yang mustahil tergantikan oleh *Artificial Intelligence*.²⁰

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai integrasi ilmu dan adab dalam perspektif pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis.

Pertama, krisis pendidikan di era kontemporer bukan terletak pada kurangnya akses terhadap informasi, melainkan pada defisit adab dan degradasi karakter. Fenomena *loss of adab* yang bermanifestasi dalam bentuk ketidaksopanan verbal hingga perilaku anarkis di ruang digital menegaskan bahwa supremasi kognitif tanpa landasan moral hanya akan melahirkan individu yang cerdas namun destruktif.

Kedua, sintesis pemikiran Imam Al-Ghazali dan K.H. Ahmad Dahlan menawarkan solusi holistik. Imam Al-Ghazali melalui *Al-Adab fid Din* memberikan kerangka etika internal yang menekankan pada kesucian hati dan penghormatan sakral murid terhadap guru. Sementara itu, K.H. Ahmad Dahlan melengkapinya dengan dimensi progresif, menempatkan belajar dan mengajar sebagai kewajiban sosial yang berkelanjutan. Integrasi "Hati Ghazali" dan "Aksi Dahlan" ini membentuk profil pelajar yang *tafaqquh fiddin* sekaligus siap menghadapi tantangan zaman.

Ketiga, di era *Society 5.0*, konsep adab klasik menuntut re-aktualisasi menjadi *cyber-adab*. Institusi pendidikan perlu mengembalikan marwah guru tidak sekadar sebagai transferor pengetahuan yang perannya dapat disubstitusi oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) tetapi sebagai figur sentral dalam transmisi nilai.

Secara esensial, ilmu dan adab adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Derajat tinggi yang dijanjikan Allah dalam QS. Al-Mujadalah hanya dapat dicapai jika ilmu tersebut diperoleh dengan cara-cara yang beradab. Penghormatan terhadap guru bukan sekadar formalitas, melainkan kunci utama mengalirnya keberkahan ilmu dari guru ke dalam jiwa murid. Menjadi seorang Muslim berarti siap untuk terus belajar (menjadi murid) dan siap untuk berbagi (menjadi guru) dengan tetap mengedepankan *akhlakul karimah*.

Sebagai penutup dan bahan renungan bersama, mari kita simak sebuah kisah sederhana dari tepi sawah yang merefleksikan esensi pendidikan karakter:

Suatu hari, seorang anak memperhatikan orang tuanya yang sedang merawat pohon muda. Sang orang tua memotong setiap ranting kecil yang tumbuh di sisi batang hingga habis, menyisakan hanya pucuknya saja. Tak hanya itu, batang yang masih lemas tersebut diikat kuat pada sebuah ajir agar berdiri tegak lurus ke langit.

Sang anak bertanya dengan heran, "*Mengapa pohon itu dipangkas habis dan diikat begitu kencang?*"

²⁰ Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Fenomenologi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan di Era Artificial Intelligence," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 145.

Jawaban sang orang tua sangatlah sederhana namun sarat makna: "*Nak, pohon ini dipersiapkan untuk masa depan. Jika ia tumbuh lurus tanpa gangguan ranting yang melenceng, kelak ia akan menjadi kayu yang kokoh untuk membangun rumah. Namun, jika dibiarkan tumbuh bengkok, ia hanya akan berakhir sebagai kayu bakar.*"

Kisah ini adalah cerminan bagi kita semua, terutama dalam dunia pendidikan. Kita semua adalah "pohon muda" itu, dan guru maupun orang tua adalah "pemangkasnya". Proses memotong ranting-ranting kecil itu ibarat proses membuang perilaku-perilaku buruk, egoisme, dan kebiasaan negatif yang tumbuh dalam diri kita.

Memang benar, proses "dipangkas" itu terkadang terasa sakit. Ditegur, didisiplinkan, dan dibatasi geraknya demi kebaikan seringkali membuat kita merasa tidak nyaman. Namun, kita harus sadar bahwa tanpa "pemangkasan" tersebut, kita tidak akan pernah memiliki karakter yang lurus. Seperti halnya kayu yang lurus sangat berharga untuk menjadi pilar bangunan yang melindungi banyak orang, manusia yang berkarakter baik pun akan menjadi sosok yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Kita tidak dididik hanya untuk menjadi pintar, tetapi untuk menjadi "lurus" agar mampu menopang kehidupan orang lain di masa depan.

Dari analogi tersebut, kita dapat mengambil hikmah mendalam:

1. Manfaat secara Filosofis

Jangan mengeluh saat 'ranting' keburukanmu dipangkas oleh keadaan atau guru yang bijak. Sebab, hanya kayu yang tumbuh luruslah yang kelak mampu menjadi pilar penyangga beban, memberikan perlindungan, dan menjadi manfaat bagi banyak orang.

2. Pendidikan Karakter

Kecerdasan mungkin membawamu ke puncak, namun karakter yang luruslah yang akan menjagamu tetap tegak di sana tanpa pernah patah.

3. Proses Pendidikan (Emosional)

Pendidikan yang baik tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi dengan berani memangkas keegoisan agar tunas kebaikan bisa tumbuh menjulang tinggi.

Mari kita renungkan: "*Ranting mana dalam diri kita yang hari ini harus mulai kita pangkas agar kita bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih lurus dan bermanfaat?*"

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatal, dan Moch. Bahak Udin By Arifin. "The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students' Online Behavior: A Case Study." *Journal of Educational Research and Practice* 4, no. 1 (2025): 12-25.
- Afwani, R., dan S. Masyithoh. "The Concept of Adab Education and Its Relevance to Islamic Education in The Era of Society 5.0: Analysis of The Interpretation of Surah Al Kahfi." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 45-60.
- Al-Farisi, As Salma Qindi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz. "Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 958-970.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali: Al-Adab fid Din*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, t.th.
- Al-Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abi Dawud*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

- Hadjid, K.H.R. *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan dan Swara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.th.
- Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Ibnu Jama'ah, Badruddin. *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 2012.
- Ibnu Katsir, Isma'il bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid 8. Madinah: Dar Thayyibah, t.th.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. "Fenomenologi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan di Era Artificial Intelligence." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 140-155.
- Maksum, A. *Pendidikan Islam Profetik: Visi Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Jilid 4. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, t.th.
- Sari, Fiqi Nurmanda, Dedy Irawan, dan Agus Sulisty. "Analisis Degradasi Moral Remaja di Era Digital." *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 2 (2025): 1174-1185.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.